

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Memboko Patane

Tradisi dan kepercayaan mengenai *Memboko Patane* (menoleh atau melihat kebelakang saat meninggalkan lokasi pemakaman), merupakan salah satu bagian penting dari tata cara adat kematian di Mamasa. Hal ini berkaitan erat dengan pandangan hidup masyarakat Mamasa terhadap dunia orang mati (*puya*) dan dunia orang hidup. Larangan *memboko patane* atau melihat kebelakang merupakan pantangan penting yang diyakini menjaga perjalanan roh jenazah ke alam leluhur tanpa gangguan. Secara garis besar, larangan ini dilakukan bukan bukan sekedar karena takut, melainkan bentuk penghormatan dan pemisahan energi antara yang hidup dan yang mati.

Pemisahan Dunia (*Mebalun*). Setelah prosesi pemakaman selesai dan Jenazah dimasukkan kedalam *Patane* (rumah kubur), garis pembatas antara dunia nyata dan dunia arwah harus ditegaskan. Dengan tidak menoleh kebelakang, keluarga yang ditinggalkan simbolis menyatakan bahwa mereka melepaskan kepergian almarhum.⁷

Mencegah panggilan Arwah ada kepercayaan bahwa jika seorang menoleh ke belakang saat meninggalkan *Patane*, itu dianggap sebagai tanda belum rela. Pantangan ini melarang keluarga atau peserta upacara

⁷ Taliga, Pra Wawancara, Peongan, 14 Januari 2025

pemakaman untuk melihat kebelakang setelah prosesi pemindahan jenazah, seperti saat mengangkaran (mengeluarkan jenazah dari patti kedalam *Patane*). Hal ini dikhawatirkan akan memicu arwah untuk mengikuti keluarga pulang ke rumah, yang bisa membawa sial atau penyakit. Keteguhan hati menoleh kebelakang melambangkan keraguan dan kesedihan yang berlarut-larut. Adat mengajarkan bahwa setelah penghormatan terakhir diberikan, yang hidup harus terus melangkah maju untuk melanjutkan hidup.⁸

Dalam praktiknya, larangan ini biasanya diikuti dengan beberapa kebiasaan berikut:

1. Jalan Terus Tanpa Berhenti setelah mengunci pintu *Patane* atau meletakkan jenazah, rombongan keluarga akan berjalan menjauh tanpa berhenti dan tanpa menoleh sedikit pun sampai jarak tertentu.
2. Ritual Pembersihan (*Membase*) seringkali setelah pulang dari area pemakaman, anggota keluarga akan melakukan ritual pembersihan diri (seperti mencuci muka, tangan, dan kaki dengan air yang sudah di doakan) sebelum masuk kedalam rumah agar pengaruh “dingin” dari makam tidak terbawa masuk.

⁸ Taliga, Pra Wawancara, Desa Datu Baringan, 14 Januari 2025

3. Penggunaan Simbol Tertentu kadang kala, tetua adat akan menuntun didepan untuk memastikan semua orang mengikuti jalur yang benar dan tidak melanggar pantangan tersebut.⁹

Larangan ini muncul dalam tahapan-tahapan utama Rambu Solo', termasuk mebalun (membungkus jenashah) dan pemindahan ke tempat persemayaman. Pelanggaran bisa memicu ketidak berkah bagi keluarga. Meskipun zaman sudah modern, masyarakat Mamasa umumnya masih sangat memegang teguh nilai-nilai sebagai bentuk "Pitu Ulunna Salu" (adat yang diwariskan turun-temurun). Melanggar larangan ini dianggap sebagai pelanggaran etika terhadap leluhur.¹⁰

B. Teologi dan Kebudayaan

Pengertian tentang budaya melibatkan berbagai elemen. Yang Pertama, budaya adalah usaha awal dari manusia untuk mengungkapkan diri serta nilai-nilai dan juga kepercayaan dalam bentuk yang tampak di tengah interaksi sosial.¹¹ Sebagai contoh dapat dilihat pada bangunan seperti Gereja, candi Borobudur, teater, universitas, koloseum, bank, museum, dan sebagainya. Jika kita mengibaratkan kebudayaan seperti jaring laba-laba yang mana mempunyai kerumitan yang khas, jaring yang dimaksud tersebut

⁹ Taliga, Pra Wawancara, Peongan, 14 Januari 2025

¹⁰ Taliga, Pra Wawancara, Peongan, 14 Januari 2025

¹¹ Kevin J. Vanhoozer, Charles A. Anderson, and Michael J. Sleasman, *Everyday Theology (Cultural Exegesis): How to Read Cultural Texts and Interpret Trends* (Baker Academie: Grand Rapids, 2007), 22.

memiliki arti yang berbeda dengan berbagai bentuk kebudayaan yang berasal dari manusia. Oleh karena itu, membawa pada poin kedua. Selanjutnya, budaya merupakan ungkapan manusia baik melalui lingkungan mereka maupun di luar lingkungan itu, yaitu dengan menciptakan tanda-tanda yang memiliki memiliki makna.¹² Contohnya termasuk tugu, prasasti, atau monument peringatan, bangunan (dalam beragam gaya seperti minimalis, gaya Bali, gaya Eropa), baik film, maupun *fashion*. Hal tersebut dapat dimaknai melalui pandangan akan makna serta pesan yang ingin disampaikan oleh individu kepada sesama dalam konteks lingkungan alam atau sejarah masa lalu.

Ketiga, budaya merupakan sekumpulan tindakan yang memiliki makna dari individu, kelompok, dan masyarakat, sehingga budaya tidak terpisahkan oleh manusia dan juga persoalannya, seperti gaya berpakaian, cara menyapa, cara menerima tamu, dan lainnya. Keempat, budaya merupakan suatu aturan yang diwujudkan melalui berbagai hal yang kemudian dapat dilihat, lalu beragam hal yang diterima dalam masyarakat berdasarkan nilai-nilai yang akan mendorong serta mendukung akan kebebasan dari manusia. Contohnya termasuk, legenda, mitos, dan cerita rakyat. Misalnya, jangan duduk diatas bantal kerena akan muncul penyakit bisul, jangan makan parut kelapa karena nanti cacingan, pria yang

¹² Ibid, 23.

menghabiskan makanannya maka istrinya akan cantik. Kelima, kebudayaan merupakan lakon sejarah yang berlanjut, sehingga mereka menyusun kehidupan masyarakatnya, atau juga upaya untuk mempertahankan jiwa pada masa itu.¹³ Contohnya adalah Ajeng Bali, tari-tarian seperti Barong, Reog, Barongsai yang dilakukan untuk merayakan hari-hari tertentu.

Setiap budaya memiliki tujuan, makna, serta pesan yang khas yang ingin dikemukakan. Oleh karena itu, diperlukan untuk memahami dan memaknai budaya agar dapat membentuk pemahaman baru, yang selanjutnya membantu kita mengenal diri sendiri dan mendekati budaya. Artinya, manusia berusaha memahami budaya orang lain, baik yang dekat maupun jauh, sehingga bisa terintegrasi dan menjadi bagian dari budaya yang baru itu.

Menerapkan teknik atau langkah dalam memaknai yang benar serta yang paling sesuai dengan manakan aslinya tentu tidak akan habis. Pertama, ada metode sosiologi: cara dimana budaya terbentuk secara historis dan empiris (melalui suatu proses) serta dampak dari kekuatan teknologi, ekonomi serta politik pada masa itu. Hal ini kemudian membentuk jiwa zaman yang digunakan sebagai ukuran untuk menilai budaya tersebut. Kedua, metode filsafat melihat ide-ide apa yang menjadi kekuatan penggerak dibalik praktik-praktik budaya. Metode ini berkeyakinan bahwa roh atau

¹³ Ibid., 23.

zaman itu juga akan terus mengalami perkembangan dan terus berkembang tiada henti menuju kebebasan dan kebenaran. Ketiga, model teologi yang mana menginterpretasi atau memaknai budaya berdasarkan cara Allah dalam menilai namun hal tersebut menimbulkan pertanyaan sebab belum ada orang yang sudah melihat Allah.¹⁴ Disinilah peran iman Kristen dituntut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul secara lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan.

Banyak orang menyatakan bahwa budaya mereka adalah yang paling awal, kuno, dan berusia tua. Dari perspektif ini, timbul rasa bangga yang dapat berkontribusi pada peningkatan citra suatu kelompok, komunitas, atau bangsa tertentu. Sebagai umat Kristen, kita diharuskan untuk selalu memandang hal ini berdasarkan ajaran Alkitab, yang menyebutkan bahwa budaya manusia telah ada sejak masa penciptaan.

Penciptaan dan kebudayaan merupakan dua hal yang berbeda. Penciptaan merupakan karya dari Allah, sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari usaha yang dilakukan oleh manusia. Kebudayaan ini mulai muncul sejak manusia telah diciptakan. Kedua hal ini tidak dapat dipandang setara karena penciptaan adalah milik Allah, sementara kebudayaan merupakan milik manusia. Kejadian 1:28; 2:15, menunjukkan bahwa sumber kebudayaan berasal dari penciptaan manusia. Maka dari itu, ketika manusia ada disuatu

¹⁴Sundoro Tanuwidjaja and Samuel Udau, "Iman Kristen Dan Kebudayaan," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1 no.1 (2020): 5..

tempat maka tentu kebudayaan itu juga ada. Karena manusia diciptakan penting untuk membedakan antara pencipta dan kebudayaan. Perbedaan yang paling terlihat dalam penciptaan merupakan karya yang bersumber dan berasal dari pribadi Allah sendiri, dan kebudayaan merupakan hasil dari karya serta ekspresi manusia.¹⁵ Karena manusia diciptakan, kita perlu dapat membedakan antara Sang Pencipta dan budaya itu sendiri. Perbedaan paling signifikan terletak pada fakta bahwa penciptaan berasal dan bersumber dari diri Allah, sementara jika melihat kebudayaan merupakan hasil dari karya dan ungkapan dari manusia.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa Kitab Suci atau yang disebut Alkitab melebihi semua bentuk dan jenis kebudayaan manapun karena, Alkitab menyajikan informasi mengenai bagaimana segala sesuatu bermula. Implikasi kedua adalah menyatakan bahwa segala hal harus merujuk, didasarkan pada, dan diuji sesuai dengan standar Alkitab bukan yang lainnya.

C. Teologi Lokal

Teologi lokal pada dasarnya adalah metode dalam bidang teologi yang berupaya dalam mengintegrasikan konteks budaya dengan iman Kristen serta sosial setempat. Teologi lokal bukan hanya menyesuaikan kepercayaan Kristen kedalam budaya setempat, namun juga berupaya dalam memaknai

¹⁵ Lotnatigor Sihombing, "Tanggung Jawab Gereja Dalam Mewujudnyatakan Karya Kristus Di Sektor kebudayaan," *Jurnal Amat Agung* 7 no. 2 (2011): 267–88.

¹⁶ John Frame, "Kekristenan Dan Kebudayaan (Bagian 1)," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 6, no. 1 (2006): 1-27.

serta menguraikan kepercayaan Kristen dari sudut pandang budaya setempat. Jadi teologi lokal ini memiliki tujuan untuk menyesuaikan iman Kristen dalam konteks setempat. Seperti dalam konteks kelompok masyarakat tertentu, mitos yang merupakan salah satu elemen budaya setempat, simbol-simbol dan cerita rakyat dapat dipakai dalam menginterpretasikan dan menghayati pengajaran agama dengan sarana yang sesuai dengan pemaknaan kelompok masyarakat tersebut.

Teologi menjadi wadah pendekatan antara Pencipta dan ciptaan dengan tidak mengabaikan konteks setempat. Berteologi adalah suatu proses dalam mengikutsertakan suara Tuhan, memahami keberadaan-Nya dan mendeksripsikan iman dengan kontekstual. Sebab kehidupan manusia sendiri tidak terlepas dari identitas konteks. Maka dari itu dalam konteks perlu adanya teologi lokal yang baik yang bertujuan untuk membangun perjumpaan pendangan teologi dan konsep budaya lokal. Sebab teologi yang sesungguhnya adalah teologi yang kontekstual.¹⁷

Ada beberapa teolog yang mengemukakan pandangannya mengenai teologi lokal. Clemes Sendmark melihat bahwa teologi ini berbicara tentang konteks, kehidupan manusia ada dalam terang yang adalah Allah sendiri. Dan lebih lanjut menekankan bahwa teologi ialah bagian utama dalam perilaku rohani manusia yang bertujuan menyatakan iman.¹⁸ Pada dasarnya

¹⁷ Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002),67.

¹⁸ Sedmark, *Doing Local Theology*, 7.

teologi sendiri mengarah kepada bidang kehidupan, maka tidak terlepas dari konteks manusia. Sehingga saat manusia dipanggil untuk menghayati kehidupan teologis, maka semestinya konteks lokal jangan diabaikan.¹⁹

D. Teologi Antropologi

Menurut Stephen B. Bevans, teologi antropologi merupakan model yang memusatkan perhatiannya pada pelestarian jati diri budaya oleh seorang Kristen yang beriman.²⁰ Dengan demikian dapat dipahami bahwa sesungguhnya dalam antropologi ini menekankan bahwa bukan hanya orang yang masih dalam kepercayaan orang dulu yang bisa tetap melakukan budaya tetapi juga orang Kristen yang ada sekarang ini. Selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan kitab suci. Kekuatan model antropologi berasal dari kenyataan bahwa ia melihat realitas manusia dengan sangat bersungguh-sungguh. Ia menegaskan kebaikan seluruh dunia betapa dunia itu benar-benar dikasihi sehingga Allah mengutus Putra-Nya yang tunggal, (Yoh 3:16).²¹

Model antropologi melihat sebuah kebudayaan tertentu sebagai sesuatu yang unik, dan penekanannya ada pada keunikan ini, bukan pada keserupaan yang dimiliki konteks itu dengan kelompok-kelompok kebudayaan yang lain. Dalam model antropologi, dapat kita pahami bahwa

¹⁹ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*,30.

²⁰ Stephen B. Bevans, *Model-model kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002).96.

²¹ Ibid, 106.

sesungguhnya tidak ada batasan bagi siapa saja yang mau ikut dalam melestarikan budaya bahkan orang Kristen pun menjadi pelaku budaya, sebab budaya memang tidak bisa dipisahkan dari manusia.

Model antropologi ini tidak secara langsung menyetujui tentang adanya budaya namun, dalam antropologi menegaskan melakukan budaya jika tidak memiliki tantangannya dengan kitab suci, model antropologi memperhitungkan aspek-aspek dari hubungan manusia, faktor penting dalam mengenali kehadiran Tuhan dan wahyu Tuhan dapat ditemukan dalam budaya manusia itu sendiri.²² Antropologi menelusuri secara utuh tentang lingkup kehidupan manusia. Antropologi menelusuri tentang manusia yang berkembang dalam suatu proses kehidupan yang ditandai dengan adanya perubahan, perkembangan, dan pembakuan kebudayaan.²³ Antropologi tidak hanya melihat kehidupan manusia satu sisi, namun semua yang berkaitan tentang manusia. Salah satunya adalah budaya yang melekat di dalam kehidupan umat manusia. Sebab budaya menjadi salah satu bagian penting yang tidak bisa dihilangkan.

Di dalam budaya, tentu salah satu yang mau dilihat adalah Sejarahnya sampai pada bagaimana budaya tersebut mengalami perubahan makna berdasarkan konteks kehidupan yang ada di masa sekarang ini. Inilah salah

²² Sindi Natalia Salinding, "Model Antropologi Stephen B. Bevans. ' Kajian Teologi Kontekstual Pelaksanaan Adat "Masikka" dalam Acara Pemakaman di desa Ranta Damai,'" *Jurnal Teologi Kristen* 4 (2023): 13.

²³ Yakob Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007).11.

satu yang dilihat di dalam antropologi tentang perubahan-perubahan makna yang terjadi didalam budaya tersebut sehingga manusia dapat memberikan makna yang baru berdasarkan konteks kehidupan mereka di masa kini.

Model antropologi berupaya memahami secara lebih jelas relasi manusia serta yang membentuk kebudayaan manusia, dan di dalamnya Allah hadir menawarkan kehidupan.²⁴ Antropologi merupakan ilmu pengetahuan tentang manusia, khususnya menggumuli permulaan adanya manusia itu, bagaimana manusia itu berkembang, apa nilai-nilai serta bagaimana kepercayaannya, dan bagaimana adat-istiadatnya, dalam lingkup kehidupannya yang total pada suatu serta setiap, masyarakat.²⁵ Jadi didalam antropologi ini mempelajari semua yang berkaitan dengan manusia. Bukan hanya yang menyangkut kepercayaannya namun juga tentang kebudayaannya.

Pada model ini melihat apa yang dilakukan dalam kebudayaan itu dianggap penting juga sebagai wujud keberimanannya mereka. Di dalam antropologi juga mengutamakan tentang sejarah. Sejarah bukan terutama produk tentang masa silam itu sendiri, melainkan sebaliknya dibentuk oleh aneka kepentingan masa sekarang. Takkala kepentingan-kepentingan tersebut berubah, jadi pelbagai kejadian dan sosok dari masa lampau bergeser kelatar depan atau latar belakang, dan akan dipahami serta dinilai seturut

²⁴ Bevans, *Model-model kontekstual*.98.

²⁵ Tomatala, *Antropologi: Dasar Pendekatan Pelayanan Lintas Budaya*.13.

cara-cara baru.²⁶ Antropologi menelusuri tentang kehidupan manusia, baik yang terjadi di masa lalu sampai pada perubahan-perubahan yang terus didalamnya.

Model Antropologis, yaitu model yang membedah antropologis dalam injil untuk transformasi masuk kedalam budaya sehingga terdapat nama yang dikenal dalam budaya sama dengan nama yang disampaikan injil. Model ini adalah salah satu model untuk memperkenalkan injil dengan nama-nama yang sudah ada dalam budaya.²⁷ Penekanan dalam model ini ialah adanya relasi yang terjadi diantara manusia yang disebut sebagai kehidupan Allah ditengah budaya masyarakat.²⁸

²⁶ Thomas Hylland Eriksen, *Antropologi Sosial dan Budaya: Sebuah Pengantar* (Maumere: Ledalero, 2009).15-16

²⁷ Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual*, n.d. 106-110

²⁸ Greseila Kristiantia, *Penggunaan Tradisi Jawa Dalam Perayaan Dan Ibadah "Mirungan" Di GKI Pondok Gede Berdasarkan Tinjauan Model-Model Kontekstual'* (UKDW, 2020). 48